

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang dapat didefinisikan dari berbagai sudut pandang. Dari sudut perilaku, belajar adalah proses mengubah perilaku siswa dengan mengoptimalkan lingkungan sebagai sumber stimulus belajar. Sejalan dengan banyaknya pengertian perilaku yang dikembangkan oleh para ahli, menurut Yunus dalam (Taufiq Rohman, 2019) belajar diartikan sebagai upaya memperoleh keterampilan melalui pembiasaan secara bertahap dan mendetail peserta didik untuk memberikan tanggapan atau rangsangan yang diterimanya yang diperkuat dengan perilaku yang sesuai. dari para guru.

Dari sudut teori kognitif, pembelajaran diartikan sebagai proses belajar yang dikonstruksi oleh guru untuk mengembangkan pemikiran kreatif yang dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk membangun pengetahuan baru sebagai upaya untuk meningkatkan penguasaan materi bahasa. Berdasarkan pengertian tersebut, pembelajaran dapat dikatakan sebagai usaha guru untuk memberikan dorongan, arahan, dan dorongan kepada siswa agar proses belajar terjadi (Uno et al., 2010).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dapat diartikan sebuah usaha membuat siswa untuk belajar atau kegiatan yang dilakukan untuk mengajar siswa. Dengan kata lain,

pembelajaran adalah usaha untuk menciptakan kondisi terjadinya suatu kegiatan belajar.

Belajar pada dasarnya adalah peristiwa individu, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman individu. Sedangkan pembelajaran adalah pemberian kondisi yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada diri siswa (Sani, 2019).

Menurut pandangan teori interaksional, pembelajaran diartikan sebagai suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Konsep teori ini menjelaskan bahwa pembelajaran akan berkualitas baik jika interaksi yang terjadi bersifat multi arah, yaitu guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa, sumber belajar siswa, dan lingkungan belajar siswa (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016).

Pada hakikatnya belajar adalah proses berinteraksi dengan situasi di sekitar individu peserta didik. Belajar dapat dilihat sebagai proses yang menitikberatkan pada pencapaian tujuan dan proses tindakan melalui berbagai pengalaman yang diciptakan oleh guru. Menurut Sudjana dalam (Syafnidawati, 2020), belajar adalah suatu proses dimana kita melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Agar kegiatan pembelajaran dapat berhasil, guru perlu mengembangkan beberapa komponen yaitu tujuan, materi, strategi, dan penilaian pembelajaran. masing-masing komponen tersebut saling terkait dan berinteraksi.

Istilah umum yang dikenal dalam kegiatan belajar mengajar adalah model pembelajaran dan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran

merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran meliputi kegiatan atau pemakaian teknik yang dilakukan oleh pengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai ke tahap evaluasi, serta program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu (Hernawan, 2018).

B. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik menjadi bagian dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pada kurikulum 2013. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu dengan menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran, sehingga dengan menggunakan tema dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik.

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (integrated instrucion) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik (Rusman, 2016).

Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegratifkan berbagai kompetensi dan mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegratifan tersebut dilakukan dalam beberapa hal, yaitu integratif sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integratif berbagai konsep dasar yang berkaitan.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang melibatkan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan dalam memecahkan masalah sehingga dapat menumbuhkan kreativitas sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik satu dengan yang lain. Dengan diterapkannya pembelajaran tematik, diharapkan dapat belajar sekaligus bermain dengan kreativitas yang tinggi. Karena pembelajaran tematik mendorong peserta didik untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*) (Prastowo, 2014).

Pembelajaran tematik lebih memusatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman secara langsung, dapat mencari dan menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh siswa secara langsung dalam proses pembelajaran, dapat membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang telah dipelajari yang kemudian akan dihubungkan dengan dengan konsep atau pengetahuan baru yang telah dipahami atau dipelajari.

Dalam pembelajaran tematik, tema merupakan gagasan atau pokok pikiran, dan guru dapat menghemat waktu pembelajaran karena mata pelajaran tematik telah dipersiapkan dan dapat diajarkan dalam dua atau tiga kali pertemuan sehingga guru dapat menggunakan waktu selebihnya untuk melakukan kegiatan pengayaan, remedial, evaluasi atau pementapan materi yang telah dipelajari.

Pembelajaran tematik menyajikan pembelajaran yang sesuai dan bermakna bagi peserta didik. Dalam pembelajaran tematik menerapkan konsep pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam memahami kehidupan nyata. Pembelajaran tematik sebuah rancangan belajar yang dilakukan oleh guru yang akan berpengaruh pada kebermaknaan pengalaman siswa sehingga proses belajar akan menjadi lebih efektif dan menarik.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran atau bidang studi tertentu dan memberikan keleluasan kepada siswa baik secara individu maupun kelompok untuk dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga siswa diharapkan mampu menggali, mencari, membuat dan menemukan sendiri konsep dan prinsip dari pengetahuan yang dipelajari dan dikuasainya.

1. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik yang dilaksanakan oleh guru harus diperhatikan dengan baik agar dalam pelaksanaannya benar-benar memberi kebermaknaan bagi peserta didik. Menurut Majid dalam (Alvionita & Abidin, 2020), pembelajaran tematik memiliki beberapa karakteristik, diantaranya sebagai berikut:

a. Berpusat pada peserta didik

Pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered*). Hal ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak menempatkan peserta

didik sebagai subjek belajar, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik melakukan aktivitas belajar dengan mudah.

b. Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik (*direct experiences*). Dengan memberikan pengalaman langsung, peserta didik dikenalkan pada sesuatu yang nyata atau konkret. Hal ini dilakukan sebagai dasar agar peserta didik memahami hal-hal yang abstrak.

c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Pembelajaran tematik memiliki ciri adanya pemisahan antar mata pelajaran yang tidak nampak jelas. Fokus pembelajaran lebih mengarah pada pembahasan tema-tema yang paling dekat dan berkaitan dengan kehidupan peserta didik.

d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Dalam proses belajar, pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat memahami secara utuh konsep-konsep yang telah didapat, sehingga membantu peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi di kehidupan sehari-hari.

e. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes atau fleksibel artinya guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang

lain. Selain itu dapat juga mengaitkan dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan sekolah dan peserta didik berada.

f. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

Pembelajaran tematik disesuaikan berdasarkan tahap perkembangan peserta didik yang masih dalam tahap bermain. Pembelajaran tematik memiliki prinsip dasar untuk memasukkan unsur bermain ke dalam setiap proses kegiatan belajar mengajar, yang dikemas menjadi pembelajaran sangat menarik. Sehingga hal ini akan membuat peserta didik merasa senang ketika mengikuti pembelajaran yang ada di sekolah.

Berdasarkan karakteristik yang dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan memperhatikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sehingga mendapatkan pengalaman langsung, penyajian konsep yang diambil dari berbagai mata pelajaran dan dihubungkan langsung dengan lingkungan sekitar peserta didik, dan bersifat fleksible. Karakteristik tersebut dapat dijadikan patokan dasar untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan.

2. Prinsip Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik menurut Majid (2014) memiliki beberapa prinsip, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran tematik memiliki satu tema yang aktual, dekat dengan dunia siswa dan ada dala kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa mata pelajaran.

- b. Pembelajaran tematik perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang mungkin saling terkait. Dengan demikian, materi-materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna. Mungkin terjadi, ada materi pengayaan dalam bentuk contoh aplikasi yang tidak termuat dalam standar isi. Namun ingat, penyajian materi pengayaan seperti ini perlu dibatasi dengan mengacu kepada tujuan pembelajaran.
- c. Pembelajaran tematik tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku tetapi sebaliknya pembelajaran tematik harus mendukung pencapaian tujuan utuh kegiatan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum.
- d. Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema selalu mempertimbangkan karakteristik siswa seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awal.
- e. Materi pembelajaran yang dipadukan tidak terlalu dipaksakan. Artinya, materi yang tidak mungkin dipadukan tidak usah dipadukan.

3. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki fungsi untuk memberi kemudahan bagi siswa dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta menambah motivasi dalam belajar. Materi yang dipelajari adalah materi yang kontekstual dan bermakna bagi siswa (Kemendikbud, 2014).

Tujuan dari pembelajaran tematik, yaitu:

- a. Memudahkan pusat perhatian terhadap satu tema atau topik bahasan

- b. Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam satu tema yang sama.
- c. Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- d. Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
- e. Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata seperti: bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
- f. Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- g. Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih atau pengayaan.
- h. Budi pekerti dan moral siswa dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan uraian di atas menjelaskan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran dan mengembangkan berbagai kemampuan siswa dalam tema tertentu.

4. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik

Menurut Majid (2014), pembelajaran tematik memiliki kelebihan dan kelemahan sebagai berikut:

a. Kelebihan pembelajaran tematik

- 1) Pengalaman belajar dan kegiatan belajar akan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa;
- 2) Kegiatan belajar dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa;
- 3) Kegiatan belajar lebih bermakna;
- 4) Mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan sosial siswa;
- 5) Menyajikan kegiatan bersifat pragmatis yang dekat dengan keseharian siswa.
- 6) Meningkatkan kerjasama antar guru dalam merancang kegiatan pembelajaran

b. Kelemahan pembelajaran tematik

- 1) Pembelajaran tematik, mengharapkan guru memiliki wawasan luas, kreativitas tinggi, percaya diri, dan kemampuan handal menggali informasi dan pengetahuan terkait materi. Tanpa kemampuan guru yang mumpuni, pembelajaran tematik akan sulit diterapkan.
- 2) Pembelajaran tematik mengharapkan siswa memiliki kemampuan akademik dan kreativitas, sehingga keterampilan-keterampilan siswa dapat terbentuk ketika pembelajaran ini dilaksanakan.
- 3) Pembelajaran tematik memerlukan sarana dan sumber pembelajaran yang bervariasi.
- 4) Pembelajaran tematik memerlukan dasar kurikulum yang luwes atau fleksibel.

- 5) Pembelajaran tematik membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh atau komprehensif.

C. Pengertian *Contextual Teaching Learning* (CTL)

Definisi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan pembelajaran yang penuh makna, bermakna, dan dimaknakan dalam dunia pendidikan. Pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menurut Elaine B. Johnson dalam bukunya yang berjudul *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mendefinisikan sebagai berikut:

“an educational process that aims to assist students in understanding the meaning of the academic material they are studying by connecting the academic subject with the context that occurs in everyday life, whether it relates to themselves, social-community, or customs that is around” (Johnson, 2010)

(sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami makna dari materi akademis yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek akademis tersebut dengan konteks yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik itu yang berhubungan dengan diri mereka sendiri, masyarakat-sosial, maupun adat istiadat yang ada disekitarnya)

Makna pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pembelajaran mengikutsertakan siswa dalam proses belajar untuk memperoleh pengetahuan dengan situasi dan kondisi yang nyata dalam kehidupannya.

Contextual Teaching and Learning (CTL)

“Contextual teaching is teaching that enables learning in wich student apply their academic understanding and abilities in a variety of in-and out of school context to solve simulated or real world problems, both alone and with others”

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar di mana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks

dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama)

Pembelajaran CTL dapat diartikan sebagai proses belajar bagi siswa menggunakan pemahamannya untuk memecahkan masalah dalam kehidupan nyata secara sendiri ataupun bersama-sama.

Dalam Al Quran Surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِي

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (<https://tafsirweb.com/4473-surat-an-nahl-ayat-125.html>)

Penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebenarnya selaras di dalam Al Quran, bahwasannya pembelajaran guru sebagai pendidikan seharusnya menjalankan proses kegiatan belajar mengajar kepada siswa dengan cara yang baik untuk mengetahui apa yang dipelajarinya agar tidak keliru dalam menyampaikan materi pelajaran secara konkret sesuai dengan pengalaman yang mereka alami.

Menurut pendapat Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan diselenggarakan dengan tujuan membantu siswa menjadi manusia yang merdeka dan mandiri, serta mampu memberi kontribusi kepada masyarakatnya. Cara mengajar dan mendidik dengan menggunakan ”metode

among” dengan semboyan Tut Wuri Handayani, artinya mendorong anak didik untuk membiasakan diri mencari dan belajar sendiri.

Penggunaan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menurut Ki Hajar Dewantara sangat cocok diterapkan dalam setiap pembelajaran di sekolah. Peran guru hanya sebagai pengarah, pembimbing, dan memberi kebebasan kepada siswa dalam belajar mencari informasi sendiri untuk memperoleh pengetahuannya. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam Bab I Pasal 1 menyebutkan, bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Peran guru dalam kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari tahapan-tahapan yang harus dilalui. Merujuk pendapat Ki Hajar Dewantara dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen mengandung pengertian guru sebagai tenaga pendidik di sekolah melaksanakan tugas keprofesionalannya melakukan pembelajaran yang berpusat pada murid. Guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan yang diperolehnya.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) atau biasa disebut dengan model pembelajaran CTL merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara

pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Puspitasari & Supriatna, 2016).

Untuk memperkuat dimilikinya pengalaman belajar yang aplikatif bagi siswa, tentu saja diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri (*learning to do*). Dengan demikian, pembelajaran akan lebih bermakna, sekolah lebih dekat dengan lingkungan masyarakat (bukan dekat dari segi fisik), akan tetapi secara fungsional apa yang dipelajari di sekolah senantiasa bersentuhan dengan situasi dan permasalahan kehidupan yang terjadi di lingkungannya (keluarga dan masyarakat).

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ketrampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya (N Hasibuan, 2018). Hal ini dipertegas Sanjaya dalam (Slamet, Raharjo, 2021) menyatakan bahwa:

”*Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.”

Pembelajaran kontekstual sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret melalui

keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Dengan demikian, pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses.

Dalam pembelajaran kontekstual, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Ciri khas *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ditandai oleh tujuh komponen utama, yaitu 1) *Constructivism*; 2) *Inkuiri*; 3) *Questioning*; *Learning Community*; 5) *Modelling*; 6) *Reflection*; dan 7) *Authentic Assesment* (Rustinah, 2020).

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan CTL merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan.

D. Langkah-langkah *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pada umumnya langkah-langkah kegiatan pembelajaran terdiri dari pendahuluan, inti, dan penutup. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses dan SE Mendikbud Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan RPP, langkah-langkah pembelajaran termuat dalam RPP yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Penerapan *Contextual*

Teaching and Learning (CTL) terdapat dalam kegiatan inti dari pelaksanaan pembelajaran yang menekankan pada partisipasi siswa.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) harus membuat desain atau skenario pembelajaran sebagai pedoman umum dan sekaligus sebagai alat kontrol dalam pelaksanaannya. Pengembangan komponen *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan baru siswa.
2. Melaksanakan kegiatan *inkuiri* untuk semua topik yang diajarkan.
3. Mengembangkan sifat ingin tahu melalui pertanyaan-pertanyaan.
4. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya.
5. Menghadirkan contoh pembelajaran melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
6. Membiasakan anak melakukan refleksi setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
7. Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.

E. Komponen Pembelajaran Kontekstual

Menurut Elaine B. Johnson dalam (Aisyah et al., 2019) komponen pembelajaran kontekstual meliputi (1) menjalin hubungan-hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*); (2) mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berarti (*doing significant work*); (3) melakukan proses belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*); (4) mengadakan kolaborasi (*collaborating*); (5) berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*); (6) memberikan layanan secara individual (*nurturing the individual*); (7) mengupayakan pencapaian standar yang tinggi (*reaching high standards*); (8) menggunakan asesmen autentik (*using authentic assessment*).

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Siswa menggunakan pengalaman dan pengetahuannya untuk membangun pengetahuan baru. Dan selanjutnya memanfaatkan kembali pemahaman pengetahuan dan kemampuannya itu dalam berbagai konteks di luar sekolah untuk menyelesaikan masalah dunia nyata yang kompleks, baik secara mandiri maupun dengan berbagai kombinasi dan struktur kelompok.

F. Prinsip Pembelajaran Kontekstual

Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai suatu model dalam implementasinya tentu saja memerlukan perencanaan pembelajaran yang

mencerminkan konsep dan prinsip *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Setiap model pembelajaran, disamping memiliki unsur kesamaan, juga ada beberapa perbedaan tertentu. Hal ini karena setiap model memiliki karakteristik khas tertentu, yang tentu saja berimplikasi pada disesuaikan dengan model yang akan diterapkan.

Ada tujuh prinsip pembelajaran kontekstual yang harus dikembangkan oleh guru, yaitu :

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukan seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus membangun pengetahuan itu memberi makna melalui pengalaman yang nyata.

Konstruktivisme menurut Piaget (1971) adalah sistem penjelasan tentang bagaimana siswa sebagai individu beradaptasi dan memperbaiki pengetahuan. Konstruktivisme adalah pembelajaran yang memberikan leluasan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka sendiri atas rancangan model. Pandangan konstruktivisme tentang pendidikan selaras dengan Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya siswa menyadari alasan dan tujuan ia belajar (Febriyanti, 2021). Ini menunjukkan adanya kesesuaian antara pemikiran Ki Hajar Dewantara

dan konstruktivisme sama-sama memandang pengajar sebagai mitra para siswa untuk menemukan pengetahuan.

2. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan, merupakan kegiatan inti dari *Contextual Teaching and Learning* (CTL), melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan dari hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri. Kegiatan pembelajaran yang mengarah pada upaya menemukan, telah lama diperkenalkan pula dalam pembelajaran *inkuiri and discovery* (mencari dan menemukan). Proses inkuiri merupakan proses investigasi dengan mencari kebenaran dan pengetahuan yang memerlukan pikiran kritis, kreatif dan menggunakan intuisi.

Model pembelajaran inkuiri melibatkan dan memberi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan keingintahuannya dan melakukan eksplorasi menyelidiki suatu fenomena (Sri Utami Kholila Mora Siregar, 2020). Vygotsky menegaskan bahwa:

The level of real development, at which independent problem solving occurs, Creative Education and the level of potential development, where problem solving occurs under the guidance of an adult or in collaboration with more capable companions gives rise to the zone of proximal development (ZPD). (de Souza et al., 2021)

Pembelajaran terjadi apabila anak-anak belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu berada dalam jangkauan kemampuannya (*Zone of Proximal Development*). *Scaffolding*, yaitu

pemberian bantuan pada anak selama tahap-tahap awal pembelajaran kemudian mengurangi dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil tanggung jawab yang semakin besar setelah anak dapat melakukannya.

Pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inkuiri*) adalah zona intervensi di mana petunjuk dan bantuan khusus diberikan untuk membimbing siswa dalam mengumpulkan informasi untuk menyelesaikan tugasnya kemudian sedikit demi sedikit dikurangi sesuai dengan perkembangan pengalaman siswa.

John Dewey dalam (Ruslan, 2018) menjelaskan pendidikan bukan sekedar memberitahu dan diberitahu tapi sebuah proses aktif dan konstruktif. Menurutnya pembelajaran sebagai proses kreatif dari penyelidikan, dimulai dengan usulan karena informasi baru yang menimbulkan pertanyaan atau masalah. Siswa melalui refleksi secara aktif informasi baru untuk membentuk ide-ide mereka sendiri melalui proses pembelajaran yang secara bertahap menyebabkan pemahaman mendalam. Untuk menumbuhkan kebiasaan siswa secara kreatif agar bisa menemukan pang alaman belajarnya sendiri, berimplikasi pada strategi yang dikembangkan oleh guru.

3. Bertanya (*Questioning*)

Unsur lain menjadi karakteristik utama *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah kemampuan dan kebiasaan untuk bertanya. Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Oleh

karena itu, bertanya merupakan strategi utama dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Penerapan unsur bertanya dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL) harus difasilitasi oleh guru, kebiasaan siswa untuk bertanya atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran.

Dalam implementasi *Contextual Teaching and Learning* (CTL), pertanyaan yang diajukan oleh guru atau siswa harus dijadikan alat atau pendekatan untuk menggali informasi atau sumber belajar yang ada kaitannya dengan kehidupan nyata (Muchith, 2019). Dengan kata lain, tugas bagi guru adalah membimbing siswa melalui pertanyaan yang diajukan untuk mencari dan menemukan kaitan antara konsep yang dipelajari dalam kaitan dengan kehidupan nyata.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Hal ini berimplikasi pada ada saatnya seseorang berkerja sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan, namun disisi lain tidak bisa melepaskan diri ketergantungan dengan pihak lain. Penerapan *learning community* dalam pembelajaran di kelas akan banyak bergantung pada model komunikasi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru. Di mana dituntut keterampilan dan profesionalisme guru untuk mengembangkan komunikasi banyak arah (interaksi), yaitu model komunikasi yang bukan hanya hubungan antara guru dengan siswa atau sebaliknya, akan

tetapi secara luas dibuka jalur hubungan komunikasi pembelajaran antara siswa dengan siswa lainnya (Indriani, 2017).

Kebiasaan penerapan dan pengembangan masyarakat belajar dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sangat memungkinkan dan dibuka dengan luas memanfaatkan masyarakat belajar lain di luar kelas. Setiap siswa semestinya dibimbing dan diarahkan untuk mengembangkan rasa ingin tahunya melalui pemanfaatan sumber belajar dengan luas yang tidak hanya disekat oleh masyarakat belajar di dalam kelas, akan tetapi sumber manusia lain di luar kelas (keluarga dan masyarakat). Ketika kita dan siswa dibiasakan untuk memberikan pengalaman yang luas pada orang lain, maka saat itu pula kita atau siswa akan mendapatkan pengalaman yang lebih banyak dari komunitas lain.

5. Pemodelan (*Modelling*)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta rumitnya permasalahan hidup yang dihadapi secara tuntutan siswa yang semakin berkembang dan beranekaragam, telah berdampak pada kemampuan guru yang memiliki kemampuan lengkap, dan ini yang sulit dipenuhi. Oleh karena itu, maka kini guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar bagi siswa, karena dengan segala kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki oleh guru akan mengalami hambatan untuk memberikan pelayanan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan siswa yang cukup heterogen. Oleh karena itu, tahap pembuatan model dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan pembelajaran siswa bisa memenuhi harapan siswa secara

menyeluruh, dan membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh para guru (Indriani, 2017).

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang terjadi atau baru saja dipelajari. Dengan kata lain refleksi adalah berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu, siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Pada saat refleksi, siswa diberi kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri (*learning to be*).

Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari suatu proses yang bermakna pula, yaitu melalui penerimaan, pengolahan dan pengendapan, untuk kemudian dapat dijadikan sandaran dalam menanggapi terhadap gejala yang muncul kemudian. Melalui model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), pengalaman belajar bukan hanya terjadi dan dimiliki ketika seseorang siswa, berada di dalam kelas, akan tetapi jauh lebih penting dari itu adalah bagaimana membawa pengalaman belajar tersebut ke luar dari kelas, yaitu pada saat ia dituntut untuk menanggapi dan memecahkan permasalahan nyata yang dihadapi sehari-hari (Al-Tabany, 2014). Kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada dunia nyata yang dihadapinya akan mudah diaktualisasikan manakala pengalaman belajar itu telah terinternalisasi dalam setiap jiwa siswa dan di

sinilah pentingnya menerapkan unsur refleksi pada setiap kesempatan pembelajaran.

7. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Tahap terakhir dari pembelajaran kontekstual adalah melakukan penilaian. Penilaian sebagai bagian integral dari pembelajaran memiliki fungsi yang amat menentukan untuk mendapatkan informasi kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar siswa. Dengan terkumpulnya berbagai data informasi yang lengkap sebagai perwujudan dari penerapan penilaian, maka semakin akurat pula pemahaman guru terhadap proses dan hasil pengalaman belajar setiap siswa.

Guru dengan cermat akan mengetahui kemajuan, kemunduran, dan kesulitan siswa dalam belajar, dengan itu guru akan memiliki kemudahan melakukan upaya-upaya perbaikan dan penyempurnaan proses bimbingan belajar selanjutnya. Dengan cara tersebut, guru secara nyata akan mengetahui tingkat kemampuan siswa yang sebenarnya.

Proses pembelajaran dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) harus mempertimbangkan karakteristik-karakteristik : 1) Kerja sama; 2) Saling menunjang; 3) Menyenangkan dan tidak membosankan; 4) Belajar dengan bergairah; 5) Pembelajaran terintegrasi; 6) Menggunakan berbagai sumber; 7) Siswa aktif; 8) *Sharing* dengan teman;

9) Siswa kritis guru kreatif; 10) Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa (peta-peta, gambar, artikel); 11) Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan lain-lain (Fauzi, 2018).

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang oleh guru, yaitu dalam bentuk skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam program tersebut harus tercermin penerapan dari ketujuh komponen *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan jelas, sehingga setiap guru memiliki persiapan yang utuh mengenai rencana yang akan dilaksanakan dalam membimbing kegiatan belajar-mengajar di kelas.

G. Skenario Pembelajaran Kontekstual

★ Pembelajaran menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) didahului dengan rencana pembuatan desain pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaannya. Pada intinya pengembangan setiap komponen *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang harus dimilikinya.

- b. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik yang diajarkan.
- c. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
- d. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya.
- e. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
- f. Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- g. Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang oleh guru, yaitu dalam bentuk skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam program tersebut harus tercermin penerapan dari ketujuh komponen CTL dengan jelas, sehingga setiap guru memiliki persiapan yang utuh mengenai rencana yang akan dilaksanakan dalam membimbing kegiatan belajar-mengajar di kelas.

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian terdahulu dijadikan bahan kajian atau referensi bagi peneliti dalam menulis penelitian yang dilakukan. Berikut adalah penelitian terdahulu yang dijadikan acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian:

1. Penelitian I, oleh Budiman (2021)

Penelitian tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar telah dilakukan oleh Budiman (2021). Studi ini menggunakan metode penelitian eksperimen semu dengan pendekatan kuantitatif. Adapun populasi sampel adalah siswa kelas IV yang terbagi menjadi kelas IVA (kelas kontrol) dan kelas IVB (kelas eksperimen). Kelas IV sejumlah 42 siswa dengan rincian 18 siswa putra dan 24 siswa putri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV di SD Negeri 29 Dompu memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Pernyataan tersebut dibuktikan hasil analisis data dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $7,123 > 1,677$.

2. Penelitian II, oleh R. Nugroho (2018)

Penelitian tentang Pengembangan Perangkat Pembelajaran dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar yang telah

dilakukan oleh R. Nugroho (2018). Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang bertujuan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang valid, praktis, dan efektif bagi siswa kelas IV SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran dinyatakan valid dengan kategori sangat baik oleh validator. Penerapan perangkat pembelajaran dapat terlaksana dengan kategori sangat baik dan respon siswa terhadap perangkat pembelajaran berada pada kategori sangat baik. Terdapat perbedaan motivasi belajar dan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan perangkat pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dan kelas kontrol yang tidak menggunakan perangkat pembelajaran hasil pengembangan. Pengembangan perangkat pembelajaran dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning* memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar bagi siswa kelas IV SD.

3. Penelitian III, oleh Yuni Mariana Malik dan Intan Maulana (2021)
Penelitian tentang Peningkatan Hasil Belajar IPS melalui Model *Contextual Teaching and Learning* pada Siswa Kelas IV SDN Babulawan Kab. Simalungun telah dilakukan oleh Yuni Mariana Malik dan Intan Maulana (2021). Penelitian ini menggunakan metode penelitian Tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dengan dua siklus. Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif dengan instrumen pengumpulan data diperoleh dari observasi, tes, catatan lapangan, dan

dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Babulawan.

4. Penelitian IV, oleh W. Avania dan N. Solikhah (2021)

Penelitian tentang Pengembangan Media Pembelajaran Audio Visual Dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa telah dilakukan oleh W. Avania dan N. Solikhah (2021). Studi ini merupakan jenis penelitian *R&D*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran audio visual dengan pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) mendapat skor rata-rata 4,4 dalam kategori sangat layak, prosentase rata-rata kuesioner respon siswa 89,81% dalam kategori sangat layak, dan nilai *gain score* sebesar 0,77 dalam kategori tinggi

5. Penelitian V, oleh I. Nurbaeti, S. Nana, Z. Hari Ahmad (2020)

Penelitian tentang *Improvement of Student Ecoliteracy through Contextual Teaching and Learning Based on Outdoor Study in Elementary Social Studies Learning* telah dilakukan oleh I. Nurbaeti, S. Nana, Z. Hari Ahmad (2020). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Tindakan kelas dengan desain yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian ini mengamati perilaku siswa kelas III yang berjumlah 22 anak dengan pembelajaran CTL berbasis pembelajaran di luar kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran CTL berbasis *outdoor study* pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan ekoliterasi siswa kelas III SD Binekas Bandung dalam aspek sikap, pengetahuan, dan

keterampilan. Siswa menunjukkan sikap kesadaran menjaga lingkungan, membiasakan memisahkan sampah organik dan anorganik, serta memelihara tanaman di sekitar sekolah.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dijelaskan di atas terdapat relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 Relevansi Penelitian Terdahulu dengan Penelitian

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi
1	Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar	Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV di SD Negeri 29 Dompu memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Pernyataan tersebut dibuktikan hasil analisis data dengan nilai t hitung > t tabel atau $7,123 > 1,677$.	Penelitian yang dilakukan memiliki relevansi, yaitu sama-sama membahas tentang CTL. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu mengkaji pada pengaruh model

			<p>CTL terhadap hasil belajar siswa dan subjek penelitiannya adalah siswa. Sedangkan penelitian yang akan diteliti adalah tentang analisis kritis terhadap pembelajaran dan subjek penelitiannya adalah guru.</p>
2	<p>Pengembangan Perangkat Pembelajaran dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil</p>	<p>perangkat pembelajaran dinyatakan valid dengan kategori sangat baik oleh validator. Penerapan perangkat pembelajaran dapat terlaksana dengan kategori sangat baik dan respon siswa terhadap perangkat pembelajaran berada pada</p>	<p>Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan CTL. Akan tetapi</p>

	<p>Belajar Bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar</p>	<p>kategori sangat baik. Terdapat perbedaan motivasi belajar dan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan perangkat pembelajaran dengan pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> dan kelas kontrol yang tidak menggunakan perangkat pembelajaran hasil pengembangan. Pengembangan perangkat pembelajaran dengan menggunakan <i>Contextual Teaching and Learning</i> memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar bagi siswa kelas IV SD.</p>	<p>perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu pendekatan CTL digunakan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah menganalisis penggunaan pendekatan CTL dalam pembelajaran tematik yang dilakukan oleh guru.</p>
--	--	---	--

3	<p>Peningkatan Hasil Belajar IPS melalui Model Contextual Teaching and Learning pada Siswa Kelas IV SDN Babulawan Kab. Simalungun</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Babulawan</p>	<p>Relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang adalah sama-sama mengkaji tentang model CTL. Perbedaannya, penelitian terdahulu menggunakan PTK dan mengkaji penggunaan model CTL untuk peningkatan hasil belajar, sedangkan penelitian sekarang menggunakan studi kasus dengan subjek</p>
---	---	---	--

			penelitiannya guru, dan menganalisis kritis penggunaan pendekatan CTL dalam pembelajaran tematik
4	Pengembangan Media Pembelajaran Audio Visual Dengan Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa	media pembelajaran audio visual dengan pendekatan <i>Contextual Teaching Learning</i> (CTL) mendapat skor rata-rata 4,4 dalam kategori sangat layak, prosentase rata-rata kuesioner respon siswa 89,81% dalam kategori sangat layak, dan nilai <i>gain score</i> sebesar 0,77 dalam kategori tinggi	Relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang adalah sama-sama mengkaji tentang pendekatan CTL dalam pembelajaran. Perbedaannya, penelitian terdahulu

			<p>menggunakan penelitian R&D dan mengkaji pengembangan media audio visual sedangkan penelitian sekarang menggunakan studi kasus untuk menganalisis kritis penggunaan pendekatan CTL dalam pembelajaran tematik</p>
5	<p><i>Improvement of Student Ecoliteracy through Contextual Teaching and Learning Based on Outdoor Study in</i></p>	<p>Pembelajaran CTL berbasis <i>outdoor study</i> pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan ecoliterasi siswa kelas III SD Binekas Bandung dalam aspek</p>	<p>Relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang</p>

	<p><i>Elementary Social Studies Learning</i></p>	<p>sikap, pengetahuan, dan keterampilan</p>	<p>adalah sama-sama menggunakan pendekatan CTL dalam pembelajaran. Perbedaannya, penelitian terdahulu menggunakan PTK untuk mengetahui ekoliterasi siswa dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan sedangkan penelitian sekarang menggunakan studi kasus untuk menganalisis kritis pendekatan CTL dalam</p>
--	--	---	--

			pembelajaran tematik yang dilakukan oleh guru
--	--	--	---

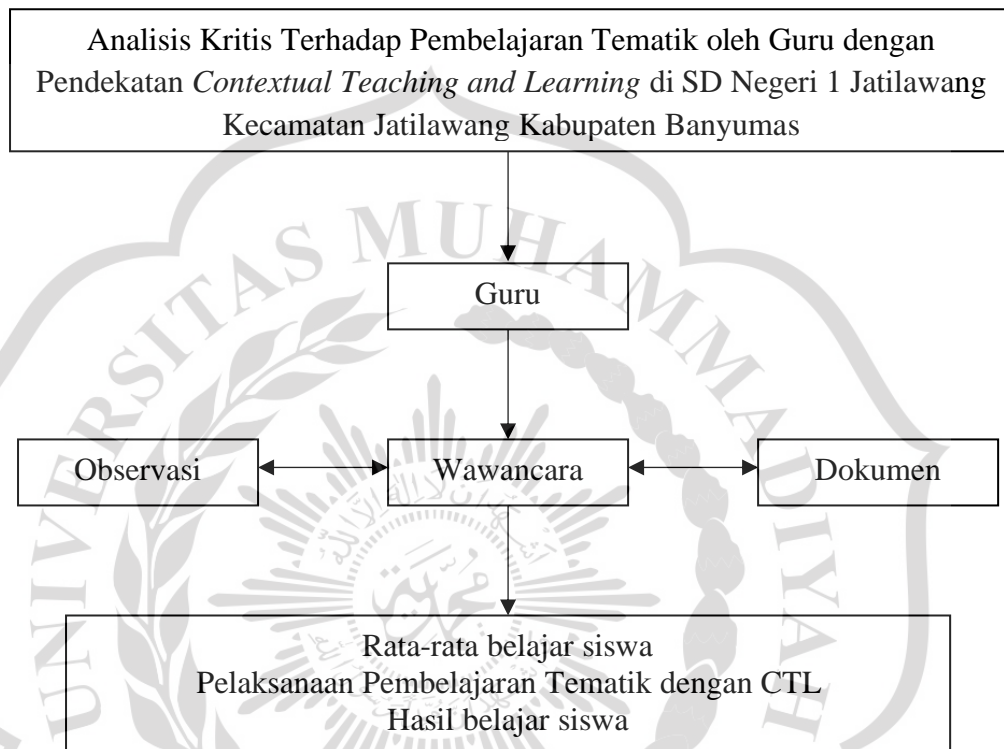
I. Kerangka Pikir

Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi awal melalui hasil pengamatan pada pembelajaran tematik di kelas VI. Pada pengamatan awal ini pembelajaran di kelas VI belum menggunakan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pembelajaran berlangsung seperti biasa, guru menyampaikan materi dengan metode ceramah dan siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Hasil observasi awal peneliti melakukan tindakan berupa wawancara terhadap guru dan telaah dokumen daftar nilai.

Pedoman wawancara menggunakan instrument yang telah disediakan oleh peneliti. Wawancara terhadap guru dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana rata-rata belajar siswa sebelum menggunakan metode konvensional, pelaksanaan pembelajaran menggunakan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dilakukan oleh guru, dan hasil belajar siswa sesudah menggunakan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Pada penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan secara analisis kritis terhadap pembelajaran tematik dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dilakukan oleh guru di SD Negeri 1 Jatilawang Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Penelitian yang dilakukan oleh

peneliti tentang analisis kritis terhadap pembelajaran tematik oleh guru dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SD Negeri 1 Jatilawang memiliki kerangka pikir sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir